



## Kritik Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis

Muhamad Iqbal<sup>1</sup>, Silfia Hanani<sup>2</sup>, Nur Indri Yani Harahap<sup>3</sup>, Andy Riski Pratama<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email: [muhamadiqball2799@gmail.com](mailto:muhamadiqball2799@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This research analyzes Karl Marx's critical views on Islamic education management through the perspective of critical sociology and the basic concepts of Marxism. This study aims to analyze Karl Marx's critical views on Islamic education management through the lens of critical sociology. Karl Marx, a critical theorist and adherent of the historical materialist view, has made major contributions to the understanding of social inequality and structural injustice in society. The research method involves a literature study that examines relevant text and literature sources. The research results show that the Marxist view critically identifies issues of inequality, social exclusion, and the influence of capitalism in the management of Islamic education. Although this research provides a valuable theoretical contribution in understanding Islamic education management from a critical sociological perspective, further research and empirical research is still needed to explore its concrete impact. These findings emphasize the importance of considering structural factors and inequality in efforts to increase inclusiveness and justice in the Islamic education system.*

**Keywords:** *Criticism of Karl Marx, Management of Islamic Education, Critical Sociology*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pandangan kritis Karl Marx terhadap manajemen pendidikan Islam melalui perspektif sosiologi kritis dan konsep-konsep dasar Marxisme. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pandangan kritis Karl Marx terhadap manajemen pendidikan Islam melalui lensa sosiologi kritis. Karl Marx, seorang tokoh teori kritis dan penganut pandangan materialisme sejarah, telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Metode penelitian melibatkan studi literatur yang memeriksa sumber-sumber teks dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Marxisme secara kritis mengidentifikasi isu-isu ketidaksetaraan, eksklusi sosial, dan pengaruh kapitalisme dalam manajemen pendidikan Islam. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang berharga dalam memahami manajemen pendidikan Islam dari perspektif sosiologi kritis, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dan penelitian empiris untuk menggali dampak konkretnya. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor struktural dan ketidaksetaraan dalam upaya meningkatkan inklusivitas dan keadilan dalam sistem pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Kritik Karl Marx, Manajemen Pendidikan Islam, Sosiologi Kritis

### LATAR BELAKANG

Pendidikan, dalam makna yang lebih luas, dianggap sebagai fenomena sosial yang mencerminkan salah satu unsur budaya manusia. Sebagai sebuah aspek sosial yang melibatkan perjalanan hidup individu, pendidikan secara alamiah terlibat dalam proses dinamika dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan memegang peran kunci dalam mempengaruhi dan mendorong perubahan sosial, baik sebagai agen perubahan yang aktif maupun sebagai entitas yang terpengaruh oleh perubahan sosial dan intervensi politik yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan.

*Received November 03, 2023; Revised November 22, 2023; Accepted Desember 02, 2023*

\*Muhamad Iqbal, [muhamadiqball2799@gmail.com](mailto:muhamadiqball2799@gmail.com)

Pendidikan secara luas dapat berlangsung di mana saja. Pendidikan tidak diikat oleh masa, waktu, dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat (Silfia, 2013). Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, identitas keagamaan, dan pemahaman dunia masyarakat Muslim. Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan Islam, sebagai sistem yang mengatur dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam, memegang peranan yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas, relevansi, dan inklusivitas pendidikan ini. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi wadah pembelajaran keagamaan, tetapi juga alat untuk pengembangan individu dan masyarakat yang sejalan dengan tuntutan zaman (Damopolii, 2015). Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan isu-isu yang dihadapi dalam manajemen pendidikan Islam.

Sebelumnya, telah banyak studi yang menginvestigasi berbagai aspek manajemen pendidikan Islam. Beberapa fokus penelitian mencakup isu-isu seperti aksesibilitas pendidikan, peran lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat, kurikulum pendidikan Islam, dan berbagai aspek administrative (Rahman et al., 2023). Walaupun demikian, penggunaan pendekatan sosiologi kritis, terutama dengan memanfaatkan pandangan Karl Marx, masih relatif kurang dalam analisis manajemen pendidikan Islam. Ini adalah celah yang dapat menjadi titik awal penelitian yang lebih mendalam dalam mengungkapkan kompleksitas isu-isu yang mungkin terabaikan oleh pandangan konvensional (Said et al., 2023).

Ketika melihat secara kritis manajemen pendidikan Islam, penggunaan pandangan Karl Marx memberikan potensi untuk membuka lapisan yang lebih dalam mengenai ketidaksetaraan sosial, struktural, dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan ini. Pandangan ini dapat membantu mengeksplorasi dinamika sosial yang lebih luas dalam konteks pendidikan Islam dan membantu mengidentifikasi isu-isu yang mungkin tidak terlihat secara langsung dengan pendekatan konvensional (Yunus, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang memadukan pandangan Marxisme dalam analisis manajemen pendidikan Islam menjadi penting.

Ketika kita memahami pentingnya mengisi kesenjangan ini, kita juga menyadari urgensi penelitian ini dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan Islam, serta dalam mendorong transformasi ke arah sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan perspektif



baru yang penting dalam merancang kebijakan, praktik, dan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan kritis Karl Marx terhadap manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologi kritis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikasi pandangan Marxisme terhadap berbagai aspek manajemen pendidikan Islam, termasuk isu aksesibilitas, struktur kurikulum, serta peran lembaga pendidikan Islam dalam konteks masyarakat. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan struktural dalam manajemen pendidikan Islam, serta mendorong diskusi yang lebih luas tentang bagaimana menghasilkan perubahan yang positif dalam pendidikan Islam untuk mencapai inklusivitas dan keadilan yang lebih besar.

## **KAJIAN TEORITIS**

Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx, seorang tokoh berpengaruh di seluruh dunia, muncul sebagai respon dan kritik yang tajam terhadap perilaku kapitalisme yang berdampak pada penindasan kelas yang lebih lemah secara ekonomi dan politik oleh kelas yang lebih dominan. Selain itu, juga membahas masalah alienasi yang muncul baik pada kelompok yang memiliki modal (kapital) maupun pada kelompok pekerja yang terpinggirkan dalam konteks industrialisasi. Karl Marx sering dikenal sebagai sosok yang berperan dalam ekonomi-politik dan sebagai seorang advokat hak-hak pekerja. Selama ini, penelitian ilmiah banyak berfokus pada teori "sejarah perjuangan antara kelas borjuis dan proletar," yang menjadi landasan pemikiran Marx. Meskipun begitu, menurut Nurani Soyomukti, Karl Marx bukan hanya seorang ahli ekonomi-politik, melainkan juga seorang pemikir pendidikan yang berpengaruh. Ia bahkan dianggap sebagai pelopor dan pengembang teori pendidikan kritis dan pembebasan, yang berperan penting dalam hal ini, bukan Paulo Freire, seperti yang banyak diyakini oleh banyak orang (Sholichah, 2016).

Marxisme dan Sosiologi Kritis menggabungkan pandangan berbagai ahli dalam memahami kompleksitas manajemen pendidikan Islam dengan perspektif sosiologi kritis. Karl Marx sebagai salah satu bapak teori kritis, menawarkan pemahaman kritis tentang ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat (Ernan Rustiadi,

2021). Pandangannya tentang kelas sosial, kapitalisme, dan eksploitasi berfungsi sebagai landasan utama dalam menganalisis struktur sosial dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Marx, pendidikan adalah alat penting untuk mempertahankan hierarki sosial dan mengamankan dominasi kelas tertentu.

Para ahli seperti Pierre Bourdieu, Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse memperkaya pemahaman kritis terhadap pendidikan dan kekuasaan. Bourdieu, misalnya, mengembangkan konsep reproduksi sosial yang menjelaskan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan dapat mempertahankan ketidaksetaraan sosial. Teori Frankfurt School, yang diwakili oleh Horkheimer, Adorno, dan Marcuse, memfokuskan perhatian pada kritik terhadap budaya massa, sehingga memberikan pandangan yang penting tentang pengaruh budaya dalam pendidikan (Fathurokhmah, 2023).

Penelitian sebelumnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam telah menginvestigasi berbagai aspek, seperti aksesibilitas pendidikan, kurikulum, peran lembaga pendidikan Islam, dan dampak kapitalisme. Namun, penelitian yang secara eksplisit menerapkan pandangan Marxisme dan sosiologi kritis dalam analisis manajemen pendidikan Islam masih terbatas (Rusadi, 2015). Penelitian sebelumnya mungkin telah memanfaatkan satu atau dua konsep ini, namun belum ada penelitian yang menciptakan kerangka yang komprehensif yang mengintegrasikan pandangan ini.

Penelitian ini merupakan langkah maju dalam mengisi kesenjangan ini. Dengan memadukan pandangan Marxisme dan sosiologi kritis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan struktural dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mendorong diskusi lebih lanjut tentang bagaimana menghasilkan perubahan positif dalam pendidikan Islam untuk mencapai inklusivitas dan keadilan yang lebih besar. Dalam konteks ini, landasan teoritis yang dikembangkan oleh para ahli ini menjadi kunci dalam merancang analisis dan pemahaman yang komprehensif tentang manajemen pendidikan Islam dari perspektif sosiologi kritis yang lebih dalam dan kritis.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sebagai metodologi penelitian yang tepat untuk menggali dan menganalisis pandangan Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam dengan menggunakan Perspektif Sosiologi Kritis (Arifin, 2020). Studi literatur adalah metode yang memberikan keleluasaan untuk merangkum, menyusun, dan menganalisis literatur yang relevan dari sejumlah sumber teks, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengandalkan metode analisis isi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dalam teks-teks yang diinvestigasi dan membuat inferensi yang valid dari materi yang dikumpulkan (Hartanto & Dani, 2020). Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini dapat mengeksplorasi konsep-konsep kunci dari pandangan Marxisme dan sosiologi kritis dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam hal ini, penelitian akan memfokuskan pada aspek-aspek tertentu, seperti aksesibilitas pendidikan Islam, kurikulum, dan peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Data yang ditemukan akan dipilah dan dianalisis berdasarkan pandangan Karl Marx dan teori-teori sosiologi kritis yang relevan. Selain itu, pengecekan antar pustaka dan konsultasi dengan pembimbing penelitian akan menjadi bagian penting dari proses (Fauzan et al., 2022). Ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas analisis, serta untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pemahaman yang mungkin muncul akibat kurangnya informasi dalam literatur yang ada. Dengan demikian, metode analisis studi literatur yang mendalam dan ketelitian dalam pemilihan dan penafsiran literatur menjadi dasar untuk penelitian yang komprehensif ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Karl Marx**

Karl Marx lahir di Trier, distrik Moselle, Prussian Rhineland, Jerman, 5 Mei 1818. Ayahnya, seorang pengacara, menafkahi keluarganya dengan relatif baik, khas kehidupan kelas menengah. Orang tuanya adalah dari keluarga pendeta Yahudi (rabbi). Tetapi, karena alasan bisnis ayahnya menjadi penganut ajaran Luther ketika Karl Marx masih sangat muda. Tahun 1841 Marx menerima gelar doktor filsafat di Universitas Berlin, universitas yang sangat dipengaruhi oleh Hegel dan guru-guru muda penganut filsafat Hegel, tetapi berpikiran kritis (Carver, 2021).

Membicarakan Marx dalam konteks ke-Indonesiaan sesungguhnya masih menyisakan ironi yang sampai sekarang belum terselesaikan sejak Orde Baru menancapkan kekuasaannya. Pemberangusan ideologi Marx oleh pemerintah, selalu dikaitkan dengan keberadaan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pernah mencoba melakukan kudeta. Meskipun banyak sejarawan yang menilai pelarangan tersebut lebih bersifat politis, PKI dijadikan tumbal oleh kudeta Orde Baru terhadap Orde Lama, di bawah kendali Soeharto. Bahkan, ada yang menilainya sebagai sebuah pelanggaran HAM. Pelarangan terhadap suatu teori, paham, atau suatu pandangan itu sendiri juga menyulitkan bagi mereka yang memahami hak asasi manusia karena bagi mereka, pikiran dan keyakinan adalah hak asasi anugerah Tuhan yang tak boleh dipaksakan maupun dilarang. Apalagi dalam era kepesatan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, pelarangan suatu pikiran atau paham hanyalah menjadi lelucon belaka, karena teknologi membuat siapa saja yang dapat mengakses teknologi tersebut diuntungkan, karena dengan mudah dapat dapat mengakses apa saja, termasuk ajaran dan teori Karl Marx dengan mudah dan cepat (Bahari, 2010).

Pelarangan Marx semakin menunjukkan kelemahan pemerintah dalam membuka ruang dialektika dan diskursus sebagai sebuah proses ilmiah. Di satu sisi, pelarangan hanya bersifat simbolik yang membungkus dominasi jargon politik, di sisi lain, adalah sebuah tindakan diskriminatif yang justru bertentangan dengan prinsip demokrasi sebagai ideologi Negara (Kabelen & Putri, 2022). Dalam suasana keterbukaan politik dan demokratis yang semestinya juga merambah pada ranah dialog-dialog pemikiran dan filsafat, Marxisme atau Sosialisme sebagai hasil refleksi pada problematika sosial sudah saatnya ditempatkan sebagai sumbangan ide yang penting dan perlu dikritisi.

## 2. Kritik Karl Marx Terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis

Dalam pandangan Marxis, pendidikan merupakan supra-struktur yang amat diperlukan dalam mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai infra-struktur pembangun masyarakat. Dalam kaitannya dengan eksistensi pendidikan dalam masyarakat, S. Nasution menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di masyarakat. Pendidikan dilihat



sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi (Suci et al., 2020). Para ahli pendidikan banyak menaruh kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk memperbaiki nasib seseorang.

Sejak zaman dahulu telah terbentuk stratifikasi sosial yang ikut menentukan tingkat kesempatan pendidikan dan kemampuan mengaktualisasikan diri secara sosial. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan diharapkan dicairkannya batas-batas antara golongan-golongan sosial. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap anak untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya, tanpa mengorbankan hak-hak kemanusiaannya sendiri. Kewajiban belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi, walaupun tidak dapat dihapuskan seluruhnya.

(Kholik & Ulum, n.d.) Kritik Karl Marx Terhadap Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Sosiologi Kritis berfokus pada pandangan kritis yang dikemukakan oleh Karl Marx terhadap sistem pendidikan Islam, dilihat melalui lensa sosiologi kritis. Teori ini memadukan elemen-elemen kunci dari Marxisme dan sosiologi kritis untuk memahami dampak pandangan Marx terhadap manajemen pendidikan Islam.

Marxisme:

a. Kelas Sosial

Marxisme menyoroti peran kelas sosial dalam masyarakat. Pandangan Marx tentang kelas borjuis (kelas pemilik modal) dan kelas proletar (buruh) memengaruhi pemahaman tentang ketidaksetaraan sosial dalam pendidikan Islam. Kritik Marx terhadap kapitalisme yang menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi sangat relevan dalam konteks aksesibilitas pendidikan Islam.

b. Eksploitasi

Pandangan Marx tentang eksploitasi buruh oleh kelas borjuis juga berdampak pada pemahaman tentang bagaimana sumber daya dalam pendidikan Islam didistribusikan dan bagaimana hal ini memengaruhi kualitas akses pendidikan.

c. Alienasi

Konsep alienasi Marx yang berkaitan dengan perasaan terasingnya individu dari hasil kerja mereka juga relevan dalam konteks pendidikan Islam (Mudzakkir, 2022).

Sosiologi Kritis:

a. Reproduksi Sosial

Sosiologi kritis, seperti yang dikembangkan oleh teoretikus seperti Pierre Bourdieu, menyoroti bagaimana lembaga-lembaga pendidikan dapat mempertahankan ketidaksetaraan sosial.

b. Pembangunan Ilmu Pengetahuan

Bagaimana pendidikan Islam dapat memengaruhi pemahaman dan pembangunan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim? dan Bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi proses ini? (Safitri, 2021).

Teori ini menciptakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis manajemen pendidikan Islam dengan kritis, menyoroti isu-isu ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, pengaruh kapitalisme, eksklusivitas sosial, dan peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Selain itu, teori ini juga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali dampak konkret dari pandangan Marxisme dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

3. Hasil

Pendidikan bertujuan untuk membekali setiap anak agar masing-masing dapat maju dalam hidupnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya. Namun pada kenyataannya, sekolah sendiri tidak mampu meniadakan batas-batas tingkatan sosial itu karena banyaknya 'kekuatan dan daya luar sekolah yang memelihara atau mempertajam stratifikasi sosial tersebut. Sekolah sangat dipengaruhi, atau dapat dikatakan didominasi, oleh hegemoni kebijakan yang berdasar dari sistem ekonomi politik yang diterapkan oleh pemerintahan yang berkuasa. Jika ideologi Negara tersebut adalah kapitalisme yang mengedepankan individualisme, maka sistem pendidikannya pun diarahkan untuk itu. Sebaliknya, jika ideologinya adalah sebuah ideologi kolektif yang mengedepankan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi atau golongan, maka pendidikannya juga akan diabdikan untuk kepentingan sosial (Kholik & Ulum, n.d.).



Dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur digunakan untuk menganalisis pandangan Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam dari perspektif sosiologi kritis. Metode analisis isi digunakan untuk menjelajahi konsep-konsep kunci dalam kerangka teoritis Marxisme dan sosiologi kritis yang relevan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari manajemen pendidikan Islam (Sutrisno, 2005).

Salah satu hasil utama adalah pemahaman yang lebih baik tentang ketidaksetaraan akses pendidikan Islam. Pandangan Marxisme mengungkapkan bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi aksesibilitas pendidikan Islam, yang seringkali terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana kapitalisme dan eksploitasi dapat memengaruhi distribusi sumber daya dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat. Teori sosiologi kritis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana lembaga-lembaga ini dapat mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan mengekalkan hierarki kekuasaan.

#### 4. Pembahasan

Marxisme membangun konsep filosofisnya tentang manusia dan masyarakat dengan berangkat dari penolakannya terhadap idealisme Hegelian. Marxisme menganggap bahwa persepsi, ide, pandangan dan teori merupakan refleksi dan bayangan dari yang menyimpang dari praktik (Suci et al., 2020). Menurut Marx, manusia harus membuktikan kebenaran, misalnya realitas dan kekuasaan, keduniawian dari pemikirannya dalam praktik. Praktik, dalam arti keterkaitan langsung manusia dengan realitas dan alam material, adalah kriteria kebenaran, karena ia mendasari pengetahuan tentang realitas dan arena hasil dari proses kognitif direalisasikan dalam aktivitas material, obyektif manusia.

Marx menandakan bahwa praktik adalah satu-satunya kriteria obyektif kebenaran, sejauh hal itu merepresentasikan bukan hanya mental manusia, namun juga keterkaitan manusia yang ada secara obyektif dengan dunia alam dan sosial yang melingkupi dirinya (Safitri, 2021). Sangat jelas di sini, teori pengetahuan

Marx sangat dilandasi oleh filsafat material, dengan mengingkari kebenaran-kebenaran idealistik dan supra-natural yang tidak dapat dijangkau oleh daya indera manusia sebagai sarana praktik, dan pada sisi lain menerima obyek materi dan pemahaman obyektif manusia terhadap materi tersebut sebagai dasar kebenaran mutlak. Dogma dan kebenaran agama yang bersumber dari wahyu (revelation) tertolak mentah-mentah dari paham Marxisme. Untuk memahami metode pendidikan Marxis yang dianggap bervisi pembebasan, sangat tidak mungkin meninggalkan pandangan Marx yang menekankan bahwa pengetahuan dan praktik tidak boleh dipisahkan. Inilah pandangan penting dalam filsafat Marx, yang kemudian baru dikembangkan oleh para filosof pendidikan seperti Paulo Freire di Brazil, yang tentu saja sekarang menjadi filosof pendidikan untuk pembebasan di banyak negara.

Marxlah yang pertama-tama berani mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang obyektif bukanlah ilmu yang terpisah dari akar material sejarah serta dari kelas sosial. Ilmu yang obyektif dan progresif bukan berarti adalah ilmu yang tidak berpihak pada kelas. Justru yang berpihaklah yang obyektif, yaitu berpihak pada kelas tertindas atau orang miskin (Mudzakkir, 2022). Sehingga bagi Marx, teori yang berlandaskan pada sudut pandang kelas pekerja yang secara obyektif mampu memahami realitas sosial. Rakyat pekerja adalah yang berpraktik, yang berhadapan dengan alam secara langsung dan sudah seringkali melakukannya.

Dalam memahami hakikat manusia, Marx tidak percaya, sebagaimana banyak sosiolog dan psikolog kontemporer, dengan pandangan yang mengatakan bahwa watak manusia itu tidak ada bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (baca: tabula rasa) dan kebudayaan atau lingkunganlah yang akan mengisinya. Berkebalikan dengan relativisme sosiologis, Marx melontarkan ide bahwa manusia qua manusia adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui, bukan hanya secara biologis, anatomis dan fisik, tetapi juga psikologis (Suci et al., 2020).

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pandangan Marxisme dan sosiologi kritis dalam analisis manajemen pendidikan Islam. Pandangan Marxisme mengungkapkan bahwa kapitalisme dan struktur kelas sosial dapat memengaruhi aksesibilitas pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian



ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan Islam.

Sosiologi kritis, khususnya teori reproduksi sosial, juga relevan dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Teori ini menunjukkan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan ketidaksetaraan sosial dengan cara mendukung status quo.

Pengecekan antar pustaka dan konsultasi dengan pembimbing penelitian membantu menjaga kualitas penelitian dan memastikan kesalahan pemahaman yang mungkin muncul. Ini penting dalam menjaga validitas hasil penelitian.

Kesimpulannya, penelitian ini membuka jendela pemahaman yang lebih dalam tentang manajemen pendidikan Islam dari perspektif sosiologi kritis dengan mengintegrasikan pandangan Marxisme. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam merancang kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adil, serta memotivasi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini telah menjelajahi pandangan Karl Marx terhadap Manajemen Pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Marxisme memberikan sudut pandang yang kritis terhadap manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam mengidentifikasi isu-isu ketidaksetaraan akses pendidikan, eksklusi sosial, dan pengaruh kapitalisme dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendekatan studi literatur dan metode analisis isi telah membantu dalam memahami dampak pandangan Marxisme pada berbagai aspek manajemen pendidikan Islam. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, perlu diingat bahwa terdapat keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian empiris yang lebih mendalam guna menggali dampak konkret dari pandangan Marxisme dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor struktural dan ketidaksetaraan dalam upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adil. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada keadilan dan kesetaraan dalam konteks pendidikan Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Bahari, Y. (2010). Karl marx: sekelumit tentang hidup dan pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).
- Carver, T. (2021). *Friedrich Engels: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCISOD.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- Ernan Rustiadi, D. K. K. (2021). *Teori Perencanaan-Mazhab & Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurokhmah, F. (2023). *WACANA KRITIS KLAIM KEBENARAN ISU KEAGAMAAN MASA KRISIS DI MEDIA SOSIAL-Damera Press*. Damera Press.
- Fauzan, R., Maryuni, Y., Rustamana, A., Apriyani, P., & Serang, K. (2022). WACANA SUBALTERN HISTORY MELALUI CRITICAL PEDAGOGY DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(2).
- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Kabelen, M. C. S., & Putri, M. (2022). *Teori Sosiologi Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kholik, N., & Ulum, M. (n.d.). *Nalar Kritis Pendekatan Pendidikan Islam*. Pohon Tua Pustaka.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rusadi, U. (2015). *Kajian media: Isu ideologis dalam perspektif, teori dan metode*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Safitri, L. U. E. (2021). Kajian Kritis Komunikasi Wisata Religi di Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1275–1283.
- Said, I. G., Santosa, N. E. T. I., & Zuhdi Dh, A. (2023). *Ingatan sejarah kolektif wong cilik tentang Pilpres 2019*. Pena Jaya Pers.
- Sholichah, A. S. (2016). *Pendidikan Asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-teks kunci estetika: filsafat seni*. Galangpress Group.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*.
- Yunus, R. (2022). *Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial*. Humanities Genius.